

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Pengertian Parasit Usus

Parasit usus adalah organisme yang hidup didalam dan mengambil makanannya dari organisme lain (Belete et al, 2021). Infeksi parasit usus dapat ditimbulkan oleh protozoa serta cacing yang menyerang usus manusia dan menyebabkan penyakit yang bervariasi, mulai dari yg ringan, sedang, sampai yang berat, yang bisa mengakibatkan kematian. Cacing usus yg ditularkan melalui tanah atau yang biasa disebut *soil transmitted helminths* (STH) adalah penyebab paling umum dari golongan cacing yang menginfeksi. Spesies cacing usus yg paling umum yaitu ada *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, serta cacing tambang, sedangkan protozoa yg paling umum dikenal ialah *Giardia lamblia* serta *Blastocystis hominis* (Winerungan dkk., 2020).

Protozoa usus mengakibatkan infeksi dan menjadi masalah global, Kejadian infeksi protozoa usus banyak ditemukan di negara-negara berkembang yang beriklim tropis. Di Indonesia sendiri, prevalensi kasus protozoa usus pada anak-anak maupun orang dewasa berada dalam kisaran 10–18%. Protozoa usus ini umumnya disebabkan oleh spesies seperti *Entamoeba histolytica*, *Giardia lamblia*, dan *Blastocystis hominis*. Ketiga spesies ini termasuk dalam klasifikasi yang berbeda, yaitu *Entamoeba histolytica* termasuk dalam kelas Rhizopoda, *Giardia lamblia* dalam kelas

Mastigophora, dan *Blastocystis hominis* tergolong kelas Sporozoa. (Charisma & Fernita, 2020).

2. Kejadian Infeksi Parasit Usus Di Indonesia

Menurut data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, tingkat prevalensi infeksi cacing di beberapa provinsi di Indonesia berkisar antara 40% hingga 60%. Di Provinsi Sulawesi Utara, khususnya di Kabupaten Minahasa Utara, hasil penelitian oleh Tangel dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa infeksi cacing tambang ditemukan pada 4,7% sampel, *Entamoeba coli* sebesar 3,9%, *Chilomastix mesnili* dan *Blastocystis hominis* masing-masing sebesar 3,1%, *Giardia lamblia* sebesar 3,9%, serta jenis infeksi lainnya sebesar 1,5% (Winerungan dkk., 2020). Infeksi kecacingan merupakan penyakit yang termasuk dalam *neglected disease* yang tersembunyi dan kurang mendapat perhatian dari masyarakat karena tidak memperlihatkan gejala secara klinis dan baru tampak setelah jangka waktu yang lama atau bersifat kronis selain itu infeksi parasit usus juga dapat menyebabkan masalah seperti penyumbatan usus, penyumbatan saluran nafas dan saluran empedu, dan radang saluran empedu. Secara keseluruhan, infeksi kecacingan dapat menyebabkan penurunan kinerja belajar dan konsentrasi, yang dapat berdampak pada prestasi akademik (Isyafa dkk., 2023).

Studi epidemiologi yang telah dilakukan di berbagai negara, tingkat sosial ekonomi masyarakat dapat mempengaruhi prevalensi parasit usus. Dikenal bahwa peningkatan kebersihan dan sanitasi pribadi, serta

peningkatan infrastruktur air minum dan saluran air limbah, mengurangi prevalensi parasit usus. Beberapa faktor yang mempengaruhi prevalensi ini termasuk status sosial ekonomi yang rendah di beberapa wilayah negara Indonesia, infrastruktur air minum dan saluran air limbah yang tidak memadai, dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang infeksi parasit usus. Infeksi parasit usus memiliki banyak gejala berbeda. Hal ini berdampak langsung maupun tidak langsung pada anak-anak. Gejala seperti malnutrisi, anemia, keterbelakangan pertumbuhan, mudah tersinggung, gangguan mental, dan komplikasi akut semuanya menunjukkan dampak yang signifikan. Sangat penting untuk mengetahui penyebab diare pada anak karena diare yang disebabkan oleh parasit dapat menyebabkan kondisi klinis yang parah karena ketidakseimbangan cairan elektrolit, dan diare kronis dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak dan menyebabkan gizi buruk (Karakuy et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Knopp S, et al (2012) dalam Suparyati (2020) Infeksi parasit usus merupakan salah satu jenis infeksi yang dapat menyerang anak-anak termasuk Balita. Penyakit ini dapat menghambat pertumbuhan karena cacing mengambil nutrisi dari dalam usus. Akibatnya, balita kehilangan nafsu makan, mengalami kekurangan gizi, anemia, penurunan berat badan, serta gangguan pertumbuhan yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi pada anak (Suparyati, 2020).

Infeksi parasit usus juga dapat menular melalui kontak langsung, tidak memperhatikan kebersihan hewan peliharaan serta keadaan lingkungan yang tidak bersih juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penularan. Kekumuhan suatu wilayah dapat menyebabkan satwa liar berkeliaran, yang dapat menyebabkan penularan patogen mikroorganisme kepada manusia. Bahkan dilaporkan bahwa parasit yang mengontaminasi tanah memiliki kemungkinan 2-6 kali lebih besar infeksi parasit menyebabkan penyakit usus pada orang yang terpaparnya. Demikian pula, udara yang terkontaminasi parasit berpotensi menyebarkan infeksi ke orang-orang yang terpaparnya yaitu seperti pada daerah pertanian, peternakan, dan juga daerah yang kumuh (Siahaan dkk., 2023).

Faktor lingkungan dan perilaku dapat berpengaruh terhadap kecacingan pada anak yang menyebabkan masih tingginya infeksi cacing. Anak-anak, yang berada dalam kelompok usia yang rentan terhadap infeksi parasit usus, memerlukan perhatian khusus yaitu harus di bekali *personal hygiene* yang memadai agar dapat terhindar dari infeksi parasit. Contoh *personal hygiene* yang dapat dilakukan adalah menjaga kebersihan kuku dan kebersihan diri. Kejadian kecacingan paling banyak ditemukan pada daerah pinggiran kota seperti dalam kabupaten dan bagian pedesaan. Seseorang dapat menjaga kesehatannya dengan cara merawat kebersihan diri, pakaian, dan lingkungan rumahnya, serta kebersihan lingkungannya. Adapun faktor lain yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi infeksi cacing disebabkan oleh rendahnya standar kebersihan pribadi termasuk

perilaku hidup yang bersih dan sehat. Praktik mencuci tangan dengan sabun, menggunakan alas kaki, dan memotong kuku adalah langkah-langkah terbaik untuk mencegah penyebaran penyakit cacing. Sanitasi juga menjadi salah satu faktor risiko untuk penyakit cacingan, seperti penggunaan toilet yang tidak memadai, yang dapat mengakibatkan pencemaran tanah dengan kotoran di sekitar area rumah dan mengurangi ketersediaan air bersih (Bria, M. et al., 2021)

Pada Desa Oesao yang merupakan daerah pertanian dan terdapat banyak anak usia di bawah lima tahun (Balita) yang bermain di halaman tanpa menggunakan alas kaki, dan sering bermain di tanah, serta tidak menjaga kebersihan diri. Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut bisa dilihat dapat terjadi kemungkinan anak-anak bisa terkena infeksi parasit usus.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul”**Identifikasi Parasit Usus Pada Anak Balita di Desa Oesao**”

B. Rumusan masalah

Bagaimana prevalensi infeksi parasit usus pada anak Balita di Desa Oesao.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran penyakit kecacingan pada anak Balita di Desa Oesao.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pravelensi parasit usus pada anak Balita di Desa Oesao.
- b. Untuk mengetahui jenis parasit usus pada anak Balita di Desa Oesao.
- c. Untuk mengetahui gambaran faktor resiko yaitu *hygiene* dan sanitasi lingkungan anak Balita di Desa Oesao.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi institusi

Sebagai sumber informasi bagi tenaga pendidik dan mahasiswa serta dapat menambah referensi dalam kampus.

2. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama menjalani studi di Program Studi Teknologi Laboratorium Medis.

3. Bagi Masyarakat

Sumber informasi kepada masyarakat untuk mengenal pentingnya menjaga kebersihan atau *personal hygiene* untuk mencegah penularan infeksi parasit usus.